

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil akhir kinerja suatu manajemen kemudian dapat diukur dengan salah satu parameter yang disebut dengan laba. Salah satu komponen laporan keuangan suatu perusahaan atau badan usaha adalah informasi laba. Informasi laba ini dapat membantu mengestimasi kemampuan laba yang memadai untuk jangka waktu yang lama, mengestimasi laba serta menebak resiko. Informasi laba juga digunakan menjadi acuan untuk investasi serta mengambil kredit, meramalkan arus kas masa yang akan datang dan berdampak besar untuk orang yang akan mengambil keputusan. Rendahnya kualitas laba berdampak terjadinya persoalan pengambilan keputusan bagi penggunanya sehingga nilai perusahaan akan berkurang, hal inilah yang selalu dihindarkan oleh investor dan kreditor.

Laporan keuangan tahunan perusahaan ialah media setiap perusahaan untuk digunakan di perusahaan yang sudah tercatat di BEI dan sudah menyajikan informasi bagi pihak diluar manajemen. Kepada pihak yang bersangkutan antara lain: investor, pemasok, kreditor, pelanggan, serta pihak-pihak yang bergantung pada pelaporan keuangan perusahaan dilakukan untuk membuat sebuah keputusan dan salah satu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang kerap kali dipakai sebagai parameter suatu kinerja perusahaan yaitu laba yang didapatkan pada perusahaan.

Keuntungan perusahaan merupakan salah satu tolok ukur para pihak eksternal dan internal dalam pengambilan keputusan akan kondisi perusahaan. Pihak eksternal atau biasa dikenal investor merupakan pihak yang sering menjadikan laba perusahaan apabila bentuk suatu pertimbangan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, bertujuan untuk pemulangan (pengembalian) modal investor serta pembagian deviden perusahaan dalam jumlah yang besar dan tepat waktu. (Ade, 2013).

Ada kalanya suatu perusahaan mengadakan pengelolaan laba secara efisien guna untuk (berusaha meningkatkan keinformatifan laba dalam mengungkapkan informasi privat). Informasi laba menjadi salah satu bagian dalam laporan keuangan perusahaan menjadikan incaran rekayasa dalam mengoptimalkan kepuasan manajemen dengan menentukan strategi-strategi, sehingga laba perusahaan bisa di kontrol, dinaikkan nya maupun diturunkannya sesuai dengan yang diharapkannya. Direktur umumnya mengawasi keuntungan untuk menyelesaikan presentasi keuntungan yang berfokus untuk mendapatkan bayaran, membatasi kemungkinan menyalahgunakan pengaturan kewajiban dan membatasi pengeluaran politik karena mediasi pemerintah dan parlemen.

Informasi keuntungan (laba) dalam suatu laporan keuangan adalah hal yang sangat penting untuk memotivasi manajer-manajer melaksanakan suatu upaya laporan keuangan tampak efektif untuk pemakai bagi laporan keuangan. Senada dengan itu, seorang pemilik perusahaan sering mengharapkan kemampuan perusahaan senantiasa harus mengalami peningkatan dan mendapat pendapatan yang tinggi sebagai masukan atas investasi yang dilaksanakan. Sementara itu

manajemen perusahaan menginginkan ganti rugi yang lebih tinggi terhadap hasil kerja yang dilakukannya terhadap perusahaan.

Disisi lain dapat menyebabkan terdapat manajemen perusahaan melakukan pelaporan keuntungan (laba) yang tidak mengilustrasikan secara rinci keadaan sebenarnya suatu perusahaan (praktik manajemen laba) untuk menguntungkan diri sendiri dengan maksud untuk mendapat bonus. Jikalau terdapat praktik manajemen laba akan berakibat rendahnya keuntungan (kualitas laba). Akibatnya akan mengecoh pemakai laporan keuangan yakni kreditor dan investor saat pengambilan keputusan. Menurut Wiranto dan Rusli (2013:20), Informasi laba dikatakan berkualitas tinggi jika suatu perusahaan melaporkan laba kemudian dapat dipergunakan dalam melakukan pertimbangan yang baik untuk mencapai karakteristik kualitatif laporan keuangan yang relevan dan realibilitas.

Contoh kasus pertama perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan dikutip dari (m.antaranews.com), Tim penyidik Direskrimsus (Direktur Reserse Kriminal Khusus) wilayah Metro Jaya menjamin kepada masyarakat tetap akan memeriksa spekulasi perbuatan kejahatan penggelapan dana di PT Telkomsel yang berkemampuan membuat rugi negara mencapai Rp. 300M, walaupun terdapat perubahan pimpinan. Kahumas Polda Metro Jaya, Kombes Pol. Yusri Yunus menjelaskan perubahan jejeran pimpinan dalam hal ini direksi PT Telkomsel tidak akan mendukung proses penyidikan. Menurut Yusri kepada wartawan akan tetap melakukan penyelidikan tindak pidana korupsinya dan tidak ada kaitannya dengan penggantian direksi. Direktur Utama terdahulu dari PT Telkomsel Setyanto Hantoro dan Direktur Enterprise and Business Service terdahulu dari PT Telkom

Edi Witjara selaku saksi.

Sebagaimana dikemukakan Yusri, bahwa Setyanto dan Edi bersedia dan sudah dimintai keterangan atas perikiraan perbuatan kejahatan penggelapan dana di Telkomsel. Polda Metro Jawa mengundang tersangka S dan E untuk melakukan klarifikasi menyangkut adanya ditemukan kejanggalan menyangkut pembiayaan sebesar Rp. 300 milyar di PT Telkom.

Setiap perusahaan selalu berjanji mengimplementasikan manajemen perusahaan dengan baik (*good corporate governance*) dan mengikuti hukum yang berlaku di Indonesia. Sebuah perusahaan bakal mendukung proses hukum yang berlaku sesuai yang dikatakan oleh Pujo Pramono seorang Vice President Corporate Communication Telkom. Beliau mengungkapkan kepada tim penyidik bahwa perusahaan yang dipimpinnya taat kepada hukum sebagaimana perusahaan publik. Perseroan berikat janji akan bekerja sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Serta menjunjung tinggi tata kelola perusahaan yang baik Pujo Pramono mendukung Tim penyidik dari Polda Metro Jaya apabila memeriksa Setyanto Hartono dan Edi Witjara sebagaimana berlakunya undang-undang.

Contoh kasus kedua terjadi di perusahaan BUMN PT Garuda Indonesia yang berpura-pura dalam penyajian laporan keuangan membuat perusahaan pelat merah ini tercoreng. PT. Garuda Indonesia mencatat laba bersih yang diperoleh tahun 2018 setelah sebelumnya mengalami kerugian yang bertubi-tubi. Namun kenyataannya adalah bukan laba melainkan piutang yang diakui sebagai pendapatan. Enny Sri Hartati masa itu sebagai Direktur Institute for Development of Economic and Finance (INDEF) menyebut laporan keuangan PT Garuda itu

adalah sebagai akal-akalan akuntansi, menurutnya piutang tetaplah piutang (Kamis, 25 April 2019).

Hal apa yang dikatakan Enny adalah suatu kenyataan, menurutnya sebagai perusahaan publik (BUMN) seharusnya menjadi contoh dengan melakukan transparansi dan mengutarakan *good corporate governance* (GCG). Apabila jadi seperti itu, Enny khawatir akan menimbulkan penilaian perusahaan yang buruk dan menurunkan kepercayaan publik yang selama ini sudah baik. Dampaknya akan merambah ke berbagai sektor, akibatnya pelanggan tidak lagi melirik Garuda sebagai perusahaan yang sehat. Tahun 2018 PT. Garuda Indonesia (GIAA) melaporkan memiliki laba bersih yaitu US\$ 809,85 ribu berkisar Rp. 11,33 M (kurs Rp. 14.000). Terdapat dua komisaris yang ragu-ragu memberikan tanda tangan ringkasan anggaran keuangan. Mereka bermasalah dengan pengakuan pendapatan dari *Participation Arrangement for the In-flight Network Administrations* antara PT Mahata Aero Teknologi serta PT Citilink Indonesia.

Penegasan ini dinilai tidak sesuai standar norma PSAK nomor 23 (Pernyataan Akuntansi Keuangan Pembukuan Moneter). Sejak Garuda Indonesia para eksekutif merasakan pendapatan Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 penting untuk bagi hasil yang diperoleh dari PT Sriwijaya Air. Terlepas dari kenyataan bahwa uang tunai tersebut belum menjadi piutang, organisasi mengakui bahwa itu diingat untuk penghasilan (www.detikfinance.com. 2020).

Dalam kedua kasus tersebut, hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan mengalami kerugian akibat pihak manajemen yang mementingkan kepentingan

pribadi. Tidak berjalan dengan bijak kewenangan pihak komisaris perusahaan akibatnya mengurangi kualitas laba PT Garuda Indonesia mengalami kerugian, namun sebenarnya keadaan perusahaan mengalami deficit pada laporan keuangan. Kemudian, dari situ untuk membatasi terjadinya bentrokan jabatan yang terjadi antara para ahli (pengurus organisasi) dan pimpinan (pemilik organisasi), penting untuk menerapkan komponen-komponen administrasi perusahaan yang baik untuk kerangka kendali dan kawan para eksekutif. Proses administrasi perusahaan dapat membuat laporan keuangan berupa data keuntungan (Indrawati dan Yulianti, 2010:284). Dengan adanya *Corporate Governance* berharap mampu menghasilkan hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dengan pihak pelaksana perusahaan yang jelasnya pasti berpengaruh terhadap kualitas kinerja,

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh. Istilah kebijakan dividen dapat diartikan suatu kebijakan perusahaan dalam pembagian dividen serta nominal di tahannya saldo sisa saldo yang di tahan untuk kebutuhan perusahaan (Lucyanda dan Lilyana, 2012). Selanjutnya menurut Lucyanda dan Lilyana, teori-teori yang menjelaskan hubungan antara dividen terhadap kualitas laba antara lain: *agensi theory* dan *signalling theory*.

Menurut (Febriela dan Veronica, 2014), dividen ditaksir berperan menghindarkan konflik antara keagenan manajer dengan pemegang saham. Kemudian lagi, pendukung keuangan memiliki hambatan untuk menjaga administrator dari salah menangani pendapatan. Jensen (1986) mengemukakan bahwa profit payout adalah suatu metode untuk mengurus masalah organisasi dengan mengurangi berapa banyak free income yang dapat disalahgunakan oleh

supervisor. Selanjutnya, strategi apropriasi keuntungan dapat menjadi metode untuk membubarkan kegiatan licik ini juga untuk tujuan mengamati pendekatan direktur. Selain itu, direktur berharap terlalu mahal untuk mempertimbangkan menyebarkan keuntungan sebagai uang tanpa pendapatan yang cukup. Menurut Vebriela dan Veronica (2014) akan sulit bagi keuntungan untuk disampaikan secara andal, terutama memperluas beberapa banyak keuntungan jika memang organisasi tidak menciptakan keuntungan yang diperluas.

Kurang lebih penelitian yang relevan pada yang akan peneliti lakukan ini tentang dampak *good corporate governance* serta kebijakan dividen terhadap kualitas laba yaitu Pertama, penelitian yang dilakukan Oktaviani, dkk (2015) dengan hasil penelitian Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berdampak signifikan pada kualitas laba. Riset kedua oleh Nanang dan Hendang (2019) dengan hasil penelitian kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan atas kualitas laba. Penelitian yang relevan ketiga yaitu yang dilakukan oleh Erawati dan Sintiya (2021) dengan hasil penelitian kebijakan dividen berdampak terhadap kualitas laba.

Riset ini adalah replikasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ade Oktaviany (2013) dengan berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba Dengan Perusahaan yang Berbasis Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil variabel bebas (independen) kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta variabel (terikat) dependen kualitas laba.

Kontras antara ulasan ini dan penelitian sebelumnya yaitu bahwa peneliti

menambahkan faktor strategi keuntungan. Easterbrook (1984) mengatakan maka keuntungan berperan dalam membatasi biaya organisasi dengan membantu pasar modal dengan memeriksa aktivitas dan pelaksanaan administrator, sehingga direktur dapat menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Myers (2000) menyatakan bahwa strategi laba mempengaruhi kualitas pendapatan. Namun, sulit untuk mencegah orang dalam (direktur) dari salah menangani pendapatan. Penegasan ini diperkuat oleh penelitian dari Erawati dan Sintiya (2021) yang menunjukkan bahwa strategi laba mempengaruhi kualitas pendapatan.

Terkait dengan klarifikasi di atas, para kreator tertarik untuk membedah dampak *good corporate governance* dan kebijakan dividen atas kualitas laba. Contoh yang dipakai dalam penelitian ini yakni organisasi assembling yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018- 2020. Dalam ulasan ini, spesialis melibatkan organisasi perakitan tidak berdaya menghadapi keadaan darurat likuiditas karena mereka umumnya akan menyimpan sumber daya dalam struktur tidak lancar seperti tanah, perangkat keras, dan struktur. Ketika suatu organisasi akan mengalami masalah memenuhi ketiadaan aset karena tanah, bangunan dan peralatan dikenang sebagai sumber daya tidak lancar.

Mengingat klarifikasi di atas, cenderung terlihat bahwa beberapa investigasi yang berlaku di masa lalu telah menunjukkan hasil yang bertentangan sehubungan antara faktor-faktor, sehingga penulis tertarik untuk mengarahkan eksplorasi pada hubungan antara dampak administrasi perusahaan yang baik dan strategi laba. Dalam merakit organisasi, yakni penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba Pada**

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah Kebijakan Dividen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu memakai perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. Fokus penelitian ini yaitu buat mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) atas kualitas laba.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Apakah kepemilikan institusional berdampak signifikan atas kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial berdampak signifikan atas kualitas laba dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
3. Apakah kebijakan dividen berdampak signifikan atas kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen berdampak signifikan atas kualitas laba dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui dan menguji kepemilikan institusional atas kualitas laba dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

2. Dapat mengetahui dan menguji kepemilikan manajerial atas kualitas laba dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
3. Dapat mengetahui serta menguji kebijakan dividen atas kualitas laba menurut perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
4. Dapat mengetahui dan menguji kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen atas kualitas laba menurut perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kepada Peneliti

Riset ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen atas kualitas laba menurut Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipakai sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan kualitas laba.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya.

3. Kepada Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu akuntansi terutama pada bidang konsentrasi keuangan.